**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBER HEADS TOGETHER* (NHT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MATERI IPS DALAM TEMA CITA-CITAKU KELAS IV SDN ASEMROWO II / 36 SURABAYA**

**Adhitya Angga Aldoko**

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya ([adhitaldoko@gmail.com](mailto:adhitaldoko@gmail.com))

**Suprayitno**

PGSD FIP Negeri Surabaya

**Abstrak**

Penelitian ini didasari oleh kesulitan siswa dalam pembelajaran terutama pada pelajaran IPS. Pada pembelajaran tersebut, Guru sebenarnya sudah menggunakan metode dalam pengajaran, namun metode yang digunakan adalah metode ceramah sedangkan materi pembelajarannya adalah peranan kelembagaan sosial di masyarakat sehingga siswa merasa kesulitan dalam mendeskripsikan kelembagaan di lingkungan masyarakat. Penelitian ini dilaksanakan untuk memperbaiki kualitas praktik pembelajaran penelitian tindakan kelas yang dilakukan guru atau peneliti bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran khususnya tentang materi peranan kelembagaan sosial di masyarakat kelas IV semester II dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Heads Together (NHT)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS materi peranan kelembagaan sosial di masyarakat, dari observasi awal, siklus I terjadi peningkatan 68,96% dan siklus II terjadi peningkatan sebesar 89,65%. Model pembelajaran ini telah menjadi alternatif mengatasi hasil belajar siswa yang masih rendah pada materi ini.

**Kata Kunci : Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT, hasil belajar, IPS**

***Abstract***

*This study is based on students' difficulties in learning, especially in IPS lessons. In the learning, the teacher has actually used the method in teaching, but the method used is the lecture method while the learning material is the role of social institution in society so that students feel difficulty in describing the institute in the community. This study was conducted to improve the quality of classroom action research practice by teachers or researchers aimed to improve the quality of learning, especially about the role of social institutions in the fourth semester of class II by applying Cooperative Learning Model Number Heads Together (NHT). The results showed that the increase of student learning outcomes in social studies subjects the role of social institutions in the community, from the initial observation, cycle I increased 68.96% and cycle II increased 89.65%. This learning model has become an alternative to overcome student learning outcomes are still low on this material.*

***Keywords: Cooperative Learning Model Type NHT, learning outcomes, Sosial Student***

**PENDAHULUAN**

Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan dan kecermelangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Pendidikan di bangun untuk kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, komunikasi, sikap sosial kepedulian dan berpartisipasi membangun kehidupan yang bermasyarakat dan bangsa yang lebih baik (Sundjana, 2014:23-24).

Pendidikan budaya bangsa di bangun untuk kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Dalam pandangan ini budaya bangsa Indonesia yang beragam, di kembangkan berdasarkan pada kurikulum 2013. Kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi yang mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi yang mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Seiring dengan perubahan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) ke Kurikulum 13, masih banyak ditemukan istilah guru menjadi pusat kegiatan di kelas. Namun nampaknya masih banyak di ruang-ruang kelas pembelajaran yang memakai alasan ini supaya tidak banyak menyita waktu dalam kelas. . Untuk mengubah keadaan tersebut, dimulai dari peningkatan kompetensi para guru, baik dalam menyampaikan materi, menggunakan metode dan teknik mengajar yang tepat, serta menggunakan media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Menurut Asep (2013:5.12) guru yang profesional pada hakikatnya adalah dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan tepat dan jelas sesai kebutuhan peserta didik. Namun demikian untuk mencapai tujuan dan wawasan dalam pembelajaran, salah satunya adalah dengan menggunakan model dan metode pembelajaran yang tepat.

Pembelajaran tematik terpadu (PTP) dikembangkan dan diyakini sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif karena mampu mewadahi dan meyentuh secara terpadu dimensi emosi, fisik, dan akademik peserta didik di dalam kelas atau di lingkungan sekolah. Implementasi PTP menuntut kemampuan guru dalam memberikan materi pembelajaran di kelas. Oleh sebab itu guru harus memahami materi–materi apa yang diajarkan dan bagaimana mengimplementasikan dalam lingkungan belajar di kelas. Dimensi pengetahuan mencakup pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif.Karena PTP merupakan gabungan dari beberapa mata pelajaran maka materi IPS yang sulit di kalangan peserta didik.

Adapun hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu telaah tentang manusia dan dunianya. Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama dengan sesamanya dan tak lepas dari kehidupan manusia, yang memiliki banyak aspek kehidupan. Menurut Sapriya (2006:44) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan program pendidikan yang memiliki misi khusus yaitu membantu peserta didik mengembangkan kompetensi-kompetensi dirinya dalam menggali sumber-sumber fisik dan sosial yang penuh harapan dan kemampuan diri untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapinya.

Berdasarkan pengalaman peneliti sebagai seorang guru di SDN Asemrowo II/63 Surabaya, pembelajaran yang dilakukan cenderung berpusat pada guru,sehingga siswa pasif, siswa hanya mendengarkan saja dan tidak ada interaksi antara siswa dan guru, , siswa dengan siswa, dan siswa tidak memberi tanggapan. Proses pembelajaran yang terjadi hanya satu arah sehingga menyebabkan siswa merasa jenuh, bosan, mengantuk hasil belajar siswa rendah.

Guru sebenarnya sudah menggunakan metode dalam pembelajaran. Pada saat itu metode yang digunakan adalah metode ceramah sedangkan materi pembelajarannya adalah peranan kelembagaan sosial di masyarakat sehingga siswa merasa kesulitan dalam mendeskripsikan kelembagaan di lingkungan masyarakat.

Dari gambaran pembelajaran seperti itu nilai hasil ulangan formatif tema khususnya materi IPS dari 29 siswa, ternyatahanya 9 siswa (31,03%) yang mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 20 siswa (68,96%) belum mencapai ketuntasan belajar, sehingga tidak mencapai KKM 70. Maka dari itu peneliti mengajukan perbaikan kualitas pembelajaran tematik dengan Menerapkan Model Kooperatif Tipe NHT karena model tersebut memiliki keunggulan yaitu melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, meningkatkan partisipasi siswa dalam kelompok, memberi kesempatan siswa untuk berinteraksi dengan siswa lain yang berbeda latar belakangnya.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti mengajukan judul skripsi “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Heads Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi IPS Dalam Tema Cita-Citaku Kelas IV SDN Asemrowo II/63 Surabaya”. Dengan harapan agar penerapan model pembelajaran kooperatiftipe NHT ini dapat membuat siswa kelas IV SDN Asemrowo II/63 Surabaya mencapai ketuntasan belajar. Sehingga dapat dirumuskan masalahnya (1) Bagaimanakah aktivitas guru dalam Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Heads Together* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi IPS dalam tema Cita-Citaku Kelas IV SDN Asemrowo II/63Surabaya, (2) Bagaimanakah aktivitas siswa dalam Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Heads Together* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi IPS dalam tema Cita-Citaku Kelas IV SDN Asemrowo II/63Surabaya, (3) Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa pada materi IPS dalam tema cita-citaku dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Heads Together* (NHT) kelas V SDN Asemrowo II/63 Surabaya.

Menurut Daryanto (2010:2) pada hakekatnya hasil belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Asep dan Haris (2008:14) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui hasil belajar. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Hasil belajar dapat dikelompokkan dalan 2 macam yaitu pengetahuan dan keterampilan.

Untuk memperoleh hasil belajar dilakukan dengan penilaian yang merupakan tindak lanjut untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan prestasi siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah baik itu menyangkut pengetahuan dan keterampilan. Dari Taksonomi Bloom cs ( dalam Nasution, 1989:65) menjelaskan bahwa ada tujuan-tujuan pendidikan yang cukup terkenal dan dijadikan rumusan pada tujuan pembelajaran yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Maka dari itu, dalam hal tersebut siswa diajarkan untuk bisa mengenal dan memahami hal-hal yang ada dalam lingkungan dan masyarakat melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pada konsep IPS merupakan suatu proses perkembangan seseorang dimulai dari lahir sampai dewasa. Karena itu pengetahuan sosial tidak pernah lepas dari peran masyarakat. Hubungan sosial yang di amali semakin luas. Dari pengalaman dan pengenalan tersebut hubungan sosial seseorang akan berkembang pengetahuannya.

Somantri (Sapriya,2008:9) menyatakan IPS merupakan penyederhanaan atau disiplin ilmu sosial humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan. IPS merupakan paduan sejumlah mata pelajaran sosial. Dikatakan bahwa IPS merupakan bagian kurikulum sekolah yang berhubungan dengan peran manusia dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai subjek sejarah,ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial.

Tujuan IPS sama halnya dengan tujuan dalam bidang-bidang yang lain, tujuan pembelajaran IPS bertumpu pada tujuan yang lebih tinggi. Tujuan yang dicapai yaitu membina anak didik menjadi warga negara yang baik yang memiliki pengetahuan keterampilan dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri.

Jadi pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk [mendidik](http://akhmadsudrajat.wordpress.com/) dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Menurut Awan Mutaqin, (dalam puskur, 2006:4) pada jenjang  pendidikan dasar, ruang lingkup pengajaran IPS dibatasi sampai pada gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi dan sejarah.Terutama gejala dan masalah sosial kehidupan sehari-hari yang ada di lingkungan sekitar peserta didik MI/SD. Menurut pedoman khusus bidang studi IPS, tujuan bidang studi tersebut dengan materi yang dipilih, disaring dan disingkronkan kembali dengan suatu kegiatan belajar dan pembelajaran IPS yang mengarah pada pembinaan wrga negara Indonesia dan sikap sosial yang rasional dalam kehidupan (Iif & sofan (2011:10).

Penggunaan model pembelajaran yang dipercaya sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif mampu menyatu secara terpadu dari dimensi emosi fisik dan akademik peserta didik di dalam kelas atau di lingkungan sekolah. Peserta didik membutuhkan peluang tambahan untuk menggunakan keahliannya dalam menyediakan waktu bersama dengan yang lain untuk secara cepat mengkonseptualisasi dan mensintesis serta mengakomodasi perbedaan-perbedaan kualitatif lingkungan belajar. Oleh sebab itu guru harus memahami materi–materi apa yang diajarkan dan bagaimana mengimplementasikan dalam lingkungan belajar di kelas.

Pembelajaran terebut biasa disebut dengan pembelajaran tematik terpadu (PTP). PTP memiliki perbedaan kualitatif dengan model pembelajaran yang lain. PTP memiliki sifat untuk memandu peserta didik mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi atau keterampilann dengan mengoptimalisasikan kecerdasan ganda sebagai sebuah proses inovatif bagi pengembangan dimensi sikap,keterampilan dan pengetahuan.

Pembelajaran tematik terpadu berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi perserta didik.

Pada model pembelajaran tematik, biasanya juga digabungkan dengan pembelajaran kooperatif yang digunakaan untuk membantu para peserta didik dalam belajar dikelas yang dilakukan dengan sistem kerja kelompok atau tim.

Wina Sanjaya (2008:242) mengatakan bahwa setiap kelompok akan memperoleh penghargaan atau (reward), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian setiap individu akan saling membantu, saling memberi pengalaman,mereka akan memotivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai agar terciptanya kemampuan akademik dalam pembelajaran dan juga adanya penguasaan dalam kerja sama untuk mnyelesaikan pekerjaan tersebut . kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari *Cooperative Learning*. Tujuan utama dalam penerapan model pembelajaran *Kooperatif Learning* (CL) adalah agar pesrta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan member kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok (Isjoni,2007:27).

Pembelajaan kooperatif memiliki beberapa tipe pembelajaran yaitu salah satunya adalah pembelajaran Tipe *Number Head Together* (NHT). Kagan dkk (1993) Model NHT adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur Kagan menghendaki agar para siswa bekerja saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif. Struktur tersebut dikembangkan sebagai bahan alternatif dari sruktur kelas tradisional seperti mangacungkan tangan terlebih dahulu untuk kemudian ditunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaan yang telah dilontarkan. Suasana seperti ini menimbulkan kegaduhan dalam kelas, karena para siswa saling berebut dalam mendapatkan kesempatan untuk menjawab pertanyaan peneliti (Tryana, 2008).

Proses belajar tidak sekedar menghafal konsep atau fakta belaka, tetapi merupakan kegiatan internalisasi antar konsep guna menghasilkan pemahaman yang utuh. Suapaya tercapainya pembelajaran yang lebih baik, pendidik juga harus berusaha mengenali dan menganalisis konsep-konsep yang telah siswa miliki dan memadukannya dengan pengetahuan baru.

Asep dan Haris (2008:14) menyatakan jika ingin memperoleh hasil belajar dilakukan / penilaian yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga sikap dan ketrampilan. Dengan demikian penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap dan ketrampilan.

Hasil belajar yang dimaksud adalah hasil belajar yang dicapai siswa kelas IV SDN Asemrowo II/63 Surabaya, pada materi IPS dengan menggunakan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Number Heads Together* (NHT).

Dalam arti bahwa perubahan kemampuan merupakan indikator untuk mengetahui hasil prestasi belajar siswa. Dan dari beberapa pendapat di atas maka dapat dikatakan bahwa hasilbelajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah ia menerima suatu pengetahuan yangberupa angka (nilai).

Jadi aktivitas siswa mempunyai peranan yang sangat penting dalamproses belajar mengajar, tanpa adanya aktivitas siswa maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik, akibatnya hasil belajar yang dicapai siswa rendah.

**METODE**

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), dengan ciri utamanya adanya tindakan yang berulang dan metode utamanya adalah refleksi diri yang bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran, Sehingga adanya penelitian ini dapat membantu peningkatan hasil belajar siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Asemrowo II/63 Surabaya, Kecamatan Asemrowo. Alasan pemilihan lokasi ini karena peneliti adalah juga pengajar di sekolah ini. Dalam penelitian ini yang menjadi Subjek adalah siswa kelas IV dengan jumlah siswa 29 anak yang terdiri dari 14 laki-laki dan 15 perempuan. SubJek penelitian ini sangat heterogen dilihat dari segi kemampuan siswa, jenis kelamin dan asal.

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini, meliputi pengamatan aktivitas guru dan aktivitas siswa. Data diambil pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung mulai dari tingkat pemahaman siswa sampai dengan hasil belajar siswa. Teknik analisis data digunakan peneliti untuk mengetahui tingkat keberhasilan atau presentase mengenai aktivitas guru dan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Rumus perhitungan yang digunakan dalam analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut. Untuk hasil perhitungan observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa, peneliti menggunakan rumus sebagai berikut.

Analisis data observasi diperoleh dengan cara pemberian skor.

Skor 4 = Sangat baik

Skor 3 = Baik

Skor 2 = Cukup

Skor 1 = Kurang

Skor diubah dalam bentuk prosentase dengan rumus:

( Aqib dkk 2010 : 41)

Keterangan:

P = Persentase

F = Jumlah skor yang didapat

N = Jumlah skor maksimal

100 = Bilangan tetap

Kriteria hasil rata-rata aktivitas guru dan siswa:

80%-100% = Sangat baik

66% - 79% = Baik

56% - 65% = Cukup

40% - 55% = Kurang

< 40% = Kurang sekali

Data yang diperoleh melalui tes akan dianalisa untuk mengetahui ketercapaian nilai pada pelajaran IPS, skor siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

**Rumus :N=**

(Aqib dkk, 2010:41)

Kriteria hasil rata-rata nilai keberhasilan nilai IPS

80% - 100% = Sangat baik

66% - 79% = Baik

56% - 65% = Cukup

40% - 55% = Kurang

< 40% = Kurang sekali

Untuk mengetahui besarnya peningkatan persentase ketuntasan belajar klasikal, dapat menggunakan rumus :

(Aqib, 2011 : 41)

Kriteria hasil ketuntasan belajar klasikal :

80% - 100% = Sangat baik

66% - 79% = Baik

56% - 65% = Cukup

40% - 55% = Kurang

< 40% = Kurang sekali

Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah ketercapaian pengajar dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran NHT, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran IPS kelas IV SDN Asemrowo II/63, Surabaya. Indikator ketercapaian kinerja guru dan siswa meliputi (1) Aktivitas guru dikatakan tercapai apabila mencapai presentase > 80 % dari skor maksimal. (2) Aktivitas siswa dikatakan tercapai apabila mencapai presentase > 80 % dari skor maksimal. (3) Siswa dikatakan tuntas secara individu jika mencapai skor >70 dan secara klasikal > 80 % siswa tuntas belajar.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Untuk mendapatkan hasil penelitian, peneliti menggunakan 2 siklus yang terdiri dari 4 tahap. Tahapan yang dilakukan terdiri dari tahapan penting yaitu : tahap paperencanaan, tahap pelaksanaan tindakan dan pengamatan, tahapan refleksi. Setiap siklus dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Setiap siklus diusahakan dapat menghasilkan kegiatan pembelajaran yang efektif, efisien dan mampu meningkatkan belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Asemrowo II/63 Surabaya, dengan menggunakan Model Pembelajaran Tipe *Number Head Together* (NHT) pada pembelajaran IPS KD 4.1 Menceritakan dan menjelaskan peranan kelembagaan sosial di masyarakat. Teknik pengambilan data yang dilakukan melalui tes dan observasi serta dilakukan menggunakan model siklus.

Adapun hasil dari penelitian pada KD 4.1 Menceritakan dan menjelaskan peranan kelembagaan sosial di masyarakat dengan model pembelajaran Tipe *Number Head Together* (NHT) disajikan dalam seiklus sebagai berikut:

**SIKLUS II**

Pada tahap ini ada beberapa hal yang dilakukan oleh peneliti yaitu meliputi 1) waktu, 2) menganalisis kurikulum untuk memilih bahan ajar yaitu Standar Kompetensi (SK) 4. Mendeskripsikan kehidupan manusia dalam kelembagaan sosial pendidikan, ekonomi, dan budaya di masyarakat sekitar. Kompetensi Dasar (KD) 4.1 Menceritakan dan menjelaskan peranan kelembagaan sosial di masyarakat. 3) membuat RPP, 4) merangkum materi, metode dan sumber belajar, 5) menyusun lembar kerja siswa (LKS), 6) menyusun instrumen penilaian, 7) Menyiapkan reward atau penghargaan untuk kelompok yang mendapat skor tertinggi.

Tahap pelaksanaan merupakan tahap perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Pelaksanaan tindakan pada siklus I menggunakan Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Heads Together* (NHT) sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Peneliti juga menggunakan LKS dan intrumenpenilaian yang telah dibuat untuk mendapatkan data-data yang akurat. Alokasi waktu yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah 2x35 menit dilaksanakan pada tanggal 21 Maret 2017. Adapun kegiatan pada tahap awal pembelajaran meliputi : 1) kegiatan awal, Sebelum guru memulai kegiatan inti, kegiatan ini melingkupi berdoa, mengecek presensi atau kehadiran siswa, mengingatkan akan pelajaran pada pertemuan sebelumnya, mengecek kemampuan prasyarat, apersepsi, dll.2) kegiatan inti, Kegiatan pembelajaran guru memberikan penjelasan tentang kelembagaan sosial yang ada di masyarakat. Kemudian guru membagikan lembar kerja siswa. Guru membimbing para murid dalam mengerjakan LKS. Guru memberikan menyuruh siswa untuk membacakan hasil pembelajaran. 3) Kegiatan Akhir, Kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, dan tindak lanjut. Pembelajaran II 1) kegiatan awal, Sebelum guru memulai kegiatan inti, kegiatan ini melingkupi berdoa, mengecek presensi atau kehadiran siswa, mengingatkan akan pelajaran pada pertemuan sebelumnya, mengecek kemampuan prasyarat, apersepsi, dll. 2) kegiatan inti, Kegiatan pembelajaran guru memberikan penjelasan tentang kelembagaan sosial yang ada di masyarakat. Kemudian guru membagikan lembar kerja siswa. Guru membimbing para murid dalam mengerjakan LKS. Guru memberikan menyuruh siswa untuk membacakan hasil pembelajaran. 3) Kegiatan Akhir, Kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, dan tindak lanjut.

Tahap siklus 1 dilakukan oleh peneliti bersama dengan 2 observer dari sekolahnya. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan instrument penelitian berupa instrument aktivitas guru dan aktivitas siswa. Aktivitas Guru, Siklus I : dari hasil observasi aktivitas guru dengan menggunakan Model Pembelajaran Tipe *Number Head Together* (NHT). hasil yang diperoleh dari aktivitas Guru ialah 73,75% dengan kategori baik namun belum mencapai indicator keberhasilan yang sudah ditetapkan. Sedangkan bila hasil observasi aktivitas siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Tipe *Number Head Together* (NHT) mendapatkan hasil 75% dengan kategori baik namun belum mencapai keberhasilan yang telah ditentukan. Sehingga perlu dilanjutkan ke siklus II dengan perbaikan.

Setelah dilakukanya pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Tipe *Number Head Together* (NHT). pembelajaran pada Siklus I akan diakhiri dengan adanya pemberian tes terhadap masing-masing siswa untuk menjadi tolak ukur mengenai hasil belajar yang didapatinya. Hasil belajar yang telah didapatkan siswa adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.6**

**Data Penilaian Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| NO | NAMA SISWA | | NILAI | KETERANGAN | | |
| T | | TT |
| 1 | AH | | 65 |  | | √ |
| 2 | AFT | | 65 |  | | √ |
| 3 | ARK | | 60 |  | | √ |
| 4 | AK | | 80 | √ | |  |
| 5 | AA | | 65 |  | | √ |
| 6 | AHCZ | | 70 | √ | |  |
| 7 | ASK | | 70 | √ | |  |
| 8 | ATP | | 65 |  | | √ |
| 9 | BMR | | 65 |  | | √ |
| 10 | CA | | 70 | √ | |  |
| 11 | DAS | | 65 |  | | √ |
| 12 | DSAN | | 70 | √ | |  |
| 13 | EA | | 70 | √ | |  |
| 14 | HA | | 80 | √ | |  |
| 15 | II | | 65 |  | | √ |
| 16 | LK | | 70 | √ | |  |
| 17 | LR | | 80 | √ | |  |
| 18 | MIA | | 80 | √ | |  |
| 19 | MRS | | 75 | √ | |  |
| 20 | MA | | 70 | √ | |  |
| 21 | MFR | | 70 | √ | |  |
| 22 | MRH | | 75 | √ | |  |
| 23 | NIZ | | 70 | √ | |  |
| 24 | NIAA | | 75 | √ | |  |
| 25 | NMP | | 70 | √ | |  |
| 26 | NMP | | 75 | √ | |  |
| 27 | SNF | | 60 |  | | √ |
| 28 | SAH | | 70 | √ | |  |
| 29 | YTA | | 70 | √ | |  |
| **Jumlah** | | **2035** | | | **20** | **9** |
| **Rata-rata** | | **70,17** | | |  |  |
| **Persentase Ketuntasan (%)** | |  | | | **68,96%** | **31,03%** |

Hasil belajar siswa pada siklus I ini siswa yang tuntas sebanyak 20 siswa dan siswa yang belum tuntas sebanyak 9 siswa. Presentase yang di dapat yaitu 68,96%. Hasil ini masih belum mencapai rata-rata indicator keberhasilan yaitu kurang lebih sama dengan 80%. Oleh karena itu peneliti melakukan kegiatan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran siklus I dan penelitian akan dilanjutkan pada siklus II

**SIKLUS II**

Pada tahap ini ada beberapa hal yang dilakukan oleh peneliti yaitu meliputi 1) waktu, 2) menganalisis kurikulum untuk memilih bahan ajar yaitu Standar Kompetensi (SK) 4. Mendeskripsikan kehidupan manusia dalam kelembagaan sosial pendidikan, ekonomi, dan budaya di masyarakat sekitar. Kompetensi Dasar (KD) 4.1 Menceritakan dan menjelaskan peranan kelembagaan sosial di masyarakat. 3) membuat RPP, 4) merangkum materi, metode dan sumber belajar, 5) menyusun lembar kerja siswa (LKS), 6) menyusun instrumen penilaian, 7) Menyiapkan reward atau penghargaan untuk kelompok yang mendapat skor tertinggi.

Tahap pelaksanaan merupakan tahap perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Pelaksanaan tindakan pada siklus I menggunakan Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Heads Together* (NHT) sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Peneliti juga menggunakan LKS dan intrumenpenilaian yang telah dibuat untuk mendapatkan data-data yang akurat. Alokasi waktu yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah 2x35 menit dilaksanakan pada tanggal 21 Maret 2017. Adapun kegiatan pada tahap awal pembelajaran meliputi : 1) kegiatan awal, Sebelum guru memulai kegiatan inti, kegiatan ini melingkupi berdoa, mengecek presensi atau kehadiran siswa, mengingatkan akan pelajaran pada pertemuan sebelumnya, mengecek kemampuan prasyarat, apersepsi, dll.2) kegiatan inti, Kegiatan pembelajaran guru memberikan penjelasan tentang kelembagaan sosial yang ada di masyarakat. Kemudian guru membagikan lembar kerja siswa. Guru membimbing para murid dalam mengerjakan LKS. Guru memberikan menyuruh siswa untuk membacakan hasil pembelajaran. 3) Kegiatan Akhir, Kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, dan tindak lanjut. Pembelajaran II 1) kegiatan awal, Sebelum guru memulai kegiatan inti, kegiatan ini melingkupi berdoa, mengecek presensi atau kehadiran siswa, mengingatkan akan pelajaran pada pertemuan sebelumnya, mengecek kemampuan prasyarat, apersepsi, dll. 2) kegiatan inti, Kegiatan pembelajaran guru memberikan penjelasan tentang kelembagaan sosial yang ada di masyarakat. Kemudian guru membagikan lembar kerja siswa. Guru membimbing para murid dalam mengerjakan LKS. Guru memberikan menyuruh siswa untuk membacakan hasil pembelajaran. 3) Kegiatan Akhir, Kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, dan tindak lanjut.

Tahap siklus II dilakukan oleh peneliti bersama dengan 2 observer dari sekolahnya. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan instrument penelitian berupa instrument aktivitas guru dan aktivitas siswa. Aktivitas Guru, Siklus II : dari hasil observasi aktivitas guru dengan menggunakan Model Pembelajaran Tipe *Number Head Together* (NHT). hasil yang diperoleh dari aktivitas Guru pertemuan pertama ialah 82,5% dan pertemuan II 93,75% dengan kategori baik dan mencapai indicator keberhasilan yang sudah ditetapkan. Sedangkan bila hasil observasi aktivitas siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Tipe *Number Head Together* (NHT) pertemuan pertama mendapatkan hasil 85,93% dan pertemuan kedua 92,18% dengan kategori baik dan mencapai indicator keberhasilan yang sudah ditetapkan.

Setelah dilakukanya pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Tipe *Number Head Together* (NHT). pembelajaran pada Siklus II akan diakhiri dengan adanya pemberian tes terhadap masing-masing siswa untuk menjadi tolak ukur mengenai hasil belajar yang didapatinya. Hasil belajar yang telah didapatkan siswa adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.11**

**Data Penilaian Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| NO | NAMA SISWA | NILAI | KETERANGAN | |
| T | TT |
| 1 | AH | 75 | √ |  |
| 2 | AFT | 80 | √ |  |
| 3 | ARK | 75 | √ |  |
| 4 | AK | 85 | √ |  |
| 5 | AA | 75 | √ |  |
| 6 | AHCZ | 80 | √ |  |
| 7 | ASK | 85 | √ |  |
| 8 | ATP | 65 |  | √ |
| 9 | BMR | 75 | √ |  |
| 10 | CA | 80 | √ |  |
| 11 | DAS | 85 | √ |  |
| 12 | DSAN | 85 | √ |  |
| 13 | EA | 90 | √ |  |
| 14 | HA | 90 | √ |  |
| 15 | II | 65 |  | √ |
| 16 | LK | 80 | √ |  |
| 17 | LR | 80 | √ |  |
| 18 | MIA | 80 | √ |  |
| 19 | MRS | 75 | √ |  |
| 20 | MA | 70 | √ |  |
| 21 | MFR | 75 | √ |  |
| 22 | MRH | 75 | √ |  |
| 23 | NIZ | 80 | √ |  |
| 24 | NIAA | 75 | √ |  |
| 25 | NMP | 70 | √ |  |
| 26 | NMP | 75 | √ |  |
| 27 | SNF | 65 |  | √ |
| 28 | SAH | 75 | √ |  |
| 29 | YTA | 75 | √ |  |
| **Jumlah** | | **2240** | **26** | **3** |
| **Rata-rata** | | **77,24** |  |  |
| **Persentase Ketuntasan (%)** | |  | **89,65%** | **10,34%** |

Hasil belajar siswa pada siklus I ini siswa yang tuntas sebanyak 26 siswa atau 89,65% dan siswa yang belum tuntas sebanyak 3 siswa atau 10,34%. Presentase hasil ini dikatakan berhasil karena persentase ketuntasan klasikal sudah tercapai yaitu sebesar 80% dan mencapai KKM >70. Penelitian ini dikategorikan dalam kategori “sangat tinggi” dan sudah dikatakan berhasil. Oleh karena itu penelitian ini dihentikan pada siklus II karena dalam pembelajaran siklus II ini sudah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal.

Tahap refleksi, Secara keseluruhan kegiatan pembelajaran yang telah diterapkan oleh guru sudah mengalami peningkatan dari kegiatan pembelajaran siklus I sampai dengan pembelajaran siklus II. Guru telah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik dan tertib. Aktivitas siswa saat pembelajaran mengalami peningkatan pada siklus ke II. Hal Ini membuktikan aktivitas siswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Aktivitas siswa di siklus ke II sudah berhasil dari ketentuan keberhasilan klasikal >80% dan sudah tuntas pada siklus ke II.

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, didapatkan hasil yang selalu meningkat dari setiap siklusnya. Berikut ini adalah rangkuman peningkatan aktivitas guru dari siklus I dan siklus II. dapat diketahui terjadi peningkatan aktivitas guru mulai siklus I sampai dengan siklus II. Jika dilihat dari rata-rata peningkatan tiap siklusnya akan disajikan dalam bentuk diagaram sebagai berikut :

**Diagram 4.1**

**Peningkatan Aktivitas Guru**

Dapat didiketahui aktivitas guru selama pembelajaran tiap siklusnya. Pada siklus I peneliti belum mencapai indikator keberhasilan secara klasikal yang yang telah ditetapkan yaitu sebesar 80%. Pada siklus I memperoleh rata-rata 74,37%. Hal ini disebabkan karena guru dalam mengaitkan pembelajaran dan menyimpulkan kurang baik. Pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan maksimal pada siklus II. Pada siklus II menunjukkan peningkatan aktivitas guru yang mencapai persentase 88,12% dari ketuntasan klasikal sebesar 80%.

**Diagram 4.2**

**Peningkatan Aktivitas Siswa**

Berdasarkan diagram di atas diketahui bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) pada siklus I memperoleh Presentase 72,65%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada pembelajaran siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebesar >80%.

Secara keseluruhan pada siklus II barulah mencapai keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu sebesar >80%. Pada siklus kedua mengalami peningkatan menjadi 89,05% dengan kata lain ketuntasan siswa dalam pembelajaran sudah tuntas karena secara klasikal prosentase sudah terpenuhi. Dengan demikian penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) pada siswa kelas IV SDN Asemrowo II/63 sudah efektif.

hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan Model Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) mengalami peningkatan dari observasi awal, siklus I dan siklus II, Dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut :

**Diagram 4.3**

**Hasil Belajar Siswa pada Obsevasi Awal, Siklus I dan Siklus II**

diketahui bahwa ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada saat peneliti melakukan observasi awal mecapai prosentase 31,03% dengan nilai rata-rata 59,31. Pada siklus pertama hasil belajar siswa mencapai prosentase 68,96% dengan nilai rata-rata 70,17. Ketuntasan hasil belajar pada penelitian ini terjadi pada saat siklus kedua yaitu prosentase 89,65% dengan nilai rata-rata 77,24.

Dari pembahasan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan sesuai dengan mata pelajaran IPS materi peranan kelembagaan sosial di masyarakat. Hal ini dibuktikan adanya peningkatan rata-rata dari observasi awal, siklus I dan siklus II. Model pembelajaran ini telah menjadi alternatif mengatasi hasil belajar siswa yang masih rendah pada materi ini.

Tercapainya ketuntasan hasil belajar secara klasikal ini tentunya tidak lepas dari beberapa aspek yang menunjang dalam proses pembelajaran, baik aktivitas yang digunakan oleh guru dan juga aktivitas yang digunakan oleh siswa. Dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) dapat membangkitkan motivasi dan semangat siswa untuk lebih banyak interaksinya dalam mengolah, mencari tahu dan melaporkan hal-hal baru yang mereka temukan dalam pembelajaran saat ini. Guru juga lebih mudah untuk menyampaikan materi kepada siswa, yang berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Pada penelitian ini membuktikan dengan penggunaan model pembelajaran yang sesuai dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa, serta membangun percaya diri siswa dalam menuntaskan pembelajaran secara individu maupun kelompok.

**PENUTUP**

**KESIMPULAN**

Tercapainya ketuntasan hasil belajar secara klasikal ini tentunya tidak lepas dari beberapa aspek yang menunjang dalam proses pembelajaran, baik aktivitas yang digunakan oleh guru dan juga aktivitas yang digunakan oleh siswa. Dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) dapat membangkitkan motivasi dan semangat siswa untuk lebih banyak interaksinya dalam mengolah, mencari tahu dan melaporkan hal-hal baru yang mereka temukan dalam pembelajaran saat ini. Guru juga lebih mudah untuk menyampaikan materi kepada siswa, yang berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Pada penelitian ini membuktikan dengan penggunaan model pembelajaran yang sesuai dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa, serta membangun percaya diri siswa dalam menuntaskan pembelajaran secara individu maupun kelompok.

**SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup hasil observasi aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi peranan kelembagaan sosial di masyarakat dengan menggunakan Model Pembelajaran Tipe Kooperatif *Number Head Together* (NHT) di kelas IV SDN Asemrowo II/63 Surabaya. Oleh sebab itu penulis menyarankan: Guru sebaiknya menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan sehingga guru lebih mudah untuk menyampaikan materi pembelajaran yang akan diajarkan. Guru perlu menggunakan pembelajaran *Number Head Together* (NHT) untuk pembelajaran tema-tema yang lain yang lebih luas lagi. Pembelajaran Kooperatif Tipe Num*ber Head Together* (NHT) sangat penting untuk dibiasakan di sekolah-sekolah, sebab pembelajaran ini juga akan melatih percaya diri siswa, mengenal hal-hal yang baru dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, belajar lebih baik, mencari informasi, mengolah dan menyampaikan pendapat di depan kelas serta dapat belajar bertanggung jawab secara individual dalam diskusi kelompok.

**DAFTAR PUSTAKA**

Asep, Herry Hernawan, dkk. 2013. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.

Jihad, Asep & Abdul Haris. (2008). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta : Multi Pressindo.

Sanjaya, Winna. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Sapriya, dkk. 2006. *Konsep Dasar IPS*. UPI Press, Bandung.

Sudjana. (2011). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung:Sinar Baru Algensindo

Isjoni. 2007. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Aqib, Zainal, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: Yrama Widya